

# Penguatan nilai-nilai karakter

*by* Esti Setiawati

---

**Submission date:** 26-Aug-2021 10:56AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1636090605

**File name:** Implementasi\_penguatan\_nilai-nilai\_karakter\_docx..pdf (1.61M)

**Word count:** 4550

**Character count:** 29976

# Implementasi Penguatan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sekolah Pra- dan Masa Pandemi Corona

**Esti Setiawati**

Pendidikan IPS, Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta  
[esti@upy.ac.id](mailto:esti@upy.ac.id)

**Ika Ernawati**

Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta  
[ikaernawatipgri@gmail.com](mailto:ikaernawatipgri@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah pra- dan masa pandemi corona, (2) mengetahui proses implementasi nilai-nilai karakter pra- dan masa pandemi corona. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive* dengan memilih sejumlah informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui pengamatan non-partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Waktu penelitian berjalan selama empat bulan dari bulan Februari sampai dengan Juni 2020. Validitas data menggunakan *member check* sampai data lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah pra- dan masa pandemi corona yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab; 2) (a) implementasi penguatan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya sekolah pada pra-pandemi corona dilaksanakan melalui kegiatan, seperti pemutaran lagu *dolanan* anak, pembiasaan berbahasa Jawa, karawitan, batik, tari klasik, *mocopat*, *geguritan*, *jemparingan*, penataan lingkungan sekolah dengan budaya Jawa, dan penggunaan pakaian adat Yogyakarta; (b) implementasi nilai-nilai penguatan karakter berbasis kearifan lokal budaya sekolah di masa pandemi corona dilaksanakan melalui: (1) optimalisasi peran guru dan wali kelas melalui grup WA orang tua maupun siswa, untuk mengingatkan kedisiplinan mengerjakan tugas ataupun mengingatkan pembiasaan hidup sehat selama belajar di rumah; (2) guru BK selalu intensif memantau perkembangan siswa dengan melakukan pembimbingan jarak jauh. (3) guru melakukan komunikasi intensif dengan siswa melalui grup WA untuk memberi motivasi, pembinaan karakter secara daring dan sesi pemantauan respons siswa, untuk mengetahui kedisiplinan siswa, rasa tanggung jawab, dan menghargai orang lain; (4) untuk memberikan teladan karakter kepada para siswa, guru memberikan pujian dan *motivating comments* atas hasil pekerjaan siswa.

**Kata kunci:** Implementasi, Nilai karakter, Pandemi

### **Abstract**

*This study aims to: (1) identify the character values developed by school in pre- and during corona pandemic, (2) find out the process of implementing the character values in pre- and during corona pandemic. This research uses descriptive qualitative approach. The research subjects are school principals, teachers, and students of SMP Negeri 3 Banguntapan, Bantul. The determination of research subject is through purposive way by selecting several informants who relevant to the research objectives. Data is collected by using non-participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The study is conducted in four months from February to June 2020. Then, data validity is determined using member checks until the data is complete. The results show that: 1) character values developed by school in pre- and during corona pandemic are religious, nationalist, independent, mutual cooperation, integrity, discipline, and responsibility; 2) (a) the implementation of character values strengthening based on local wisdom of school culture in the pre-corona pandemic is carried out through activities such as: playing children's songs, Javanese language habituation, karawitan, batik, classical dance, mocapat, geguritan, jemparingan, arrangement of the school environment with Javanese culture, and the use of traditional Yogyakarta clothing; (b) the implementation of character values strengthening based on local wisdom of school culture during corona pandemic is carried out through: (1) optimizing the role of teacher and class teacher through WA group of parents and students, to remind discipline in doing tasks or to remind the habit of healthy living during study at home; (2) BK teacher intensively monitors students development by doing remote guidance. (3) the teacher conducts intensive communication with students through WA group to give motivation, develop character by online and monitor students response sessions, to find out students' discipline, responsibility, and respect to others; (4) to provide a role model for students, the teacher gives praise and motivating comments on the results of student work.*

**Keywords:** *Implementation, Character values, Corona pandemic*

### **PENDAHULUAN**

Penguatan karakter siswa menjadi bagian yang sangat urgen dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Terlebih, penguatan karakter merupakan salah satu butir *nawacita* yang dicanangkan oleh Presiden melalui gerakan nasional revolusi mental. Hal penting tersebut ditindaklanjuti oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Penguatan karakter tersebut oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dicanangkan secara bertahap mulai tahun 2016.

Penguatan pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, sebab pada tahun 2010 pemerintah telah menetapkan pendidikan karakter di sekolah sebagai gerakan nasional. Hal ini tentu beralasan, sebab satuan pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter bangsa karena memiliki

sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari perkotaan sampai pedesaan tanpa terkecuali. *Best practice* sudah banyak dikembangkan di sekolah, namun demikian masih banyak yang harus dibenahi agar pembiasaan nilai-nilai karakter dapat berjalan secara berkesinambungan.

Terkait dengan ulasan tersebut, Ki Hajar Dewantara (dalam Purnama, 2017: 1) menyatakan "*Zoolang de school uitsluitend gericht blijft opnontwikkeling van hat intellect en vertrekking van kennis, zal ze "opersoonlijk" (zielloss) blijven en daardoor van weinig invloed op de vorming van het karakter en de ontwikkeling van het sociaal gevoel"* (Sistem sekolah, selama masih ditujukan kepada pencarian dan pemberian ilmu dan kecerdasan pikiran, akan selalu bersifat *zakelijik* atau tak berjiwa, oleh karenanya akan terus sedikitlah pengaruh pendidikannya atas kecerdasan budi pekerti dan budi kesosialan).

Untuk itu sangat diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal agar dapat menjawab tantangan perubahan zaman yang semakin kompleks yang mengancam keutuhan negara dan masa depan bangsa Indonesia. Kebijakan ini dijadikan dasar perumusan langkah-langkah yang konkret agar pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai karakter bangsa dapat dilaksanakan secara komprehensif, efektif, dan simultan. Berdasar kebijakan tersebut, pendidikan karakter wajib diimplementasikan dalam pendidikan formal, nonformal, maupun informal, sesuai dengan amanah pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang pendidikan karakter.

Komitmen secara nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara implisit terkandung dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Apabila dicermati dengan teliti, nilai-nilai potensi yang dikembangkan tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter peserta didik, yaitu beriman, bertakwa, akhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, dan tanggung Jawab. Dalam lingkungan pendidikan, usaha untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter positif sangat penting, sebab nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan diterapkan di sekolah akan diadopsi oleh anak sebagai contoh budaya baik yang perlu diteladani.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan pengaturan, pendidikan moral, dan pendidikan disposisi untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memutuskan, mengurus, dan membuat kebaikan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Kasmawati dan Zainudin (2014: 2) yang menyatakan bahwa "*Character education is defined as value education, arrangement education, moral education and disposition education in order to develop students' capability to decide, to take care and to create goodness*" (pendidikan karakter didefinisikan

sebagai pendidikan nilai, pendidikan aturan/tatacara, pendidikan moral, dan pendidikan disposisi dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memutuskan, menjaga dan menciptakan kebaikan).

Demikian pula Lickona (2012: 31-36) menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sadar untuk memperbaiki karakter para peserta didik. Sementara itu, dalam *grand design* yang dicanangkan pemerintah, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Kemendiknas, 2010: 2-4). Selain itu, Yaumi (2014: 7) juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Hasil penelitian Nuraini (2017: 43) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah yang berbasis budaya lokal berupa penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran atau intrakurikuler, meliputi takut melanggar tata tertib sekolah, komitmen guru terhadap siswa, dan integritas kejujuran guru di sekolah. Sementara itu, faktor pendukung penerapan pendidikan karakter adalah faktor keteladanan guru, keteladanan orang tua, keteladanan tokoh masyarakat, dan faktor pembiasaan.

Pembiasaan-pembiasaan positif nilai-nilai karakter yang terjadi dan dilaksanakan di sekolah tentunya perlu dilakukan suatu evaluasi yang mendalam yang berkaitan dengan pemetaan seberapa jauh cakupan nilai-nilai yang telah dilaksanakan secara komprehensif dalam rentang waktu tertentu. Hal ini dikarenakan (menurut Ghufron, dkk., 2018: 309) dikarenakan perkembangan terkini menunjukkan bahwa institusi pendidikan belum berhasil dalam proses penyiapan lulusan bermoral dan berkarakter bangsa.

Terkait dengan hal tersebut, tentu penerapan pendidikan karakter juga berkiblat pada budaya sekolah yang berlaku karena budaya sekolah memiliki pengaruh yang luar biasa pada penerapan nilai-nilai karakter. Tentu, apabila budaya yang diterapkan adalah budaya positif yang unggul, maka juga berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Perkembangan budaya yang pesat saat ini menunjukkan bahwa budaya memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang berkembang sangat pesat patut disyukuri oleh bangsa Indonesia karena dengan keanekaragaman yang ada, kebudayaan masih menjadi sesuatu yang “*diugemi*” oleh masyarakat kita. Produktivitas penciptaan kebudayaan oleh masyarakat tergolong tinggi apabila ditinjau dari pengertian cipta manusia.

Mengacu pengertian budaya dari Koentjoroningrat (1996), bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan tidak bisa dilihat dari sisi isi kebudayaan itu sendiri, karena kebudayaan tidak lepas dari banyak faktor lain, sehingga kebudayaan itu ada, berkembang dan berlangsung di masyarakat kita. Terkait dengan kebudayaan tersebut, Moeis (2009: 3) menjelaskan bahwa satu faktor penting yang berkaitan adalah masyarakat, karena tidak akan ada kebudayaan tanpa masyarakat, demikian pula sebaliknya.

Pengalaman yang diperoleh siswa secara intensif dalam lingkungan keluarga menurut Gerungan (2004: 195) akan turut menentukan pula cara-cara/tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya. Artinya, sikap yang berkembang di lingkungan keluarga akan dibawa dalam lingkungan sosial individu siswa. Hal ini akan berhasil apabila didukung dengan pendidikan karakter yang unggul dalam bingkai budaya sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam kurikulum 2013, khususnya untuk SMP dikembangkan indikator perilaku positif pada setiap mata pelajaran untuk membentuk karakter para siswa. Nilai-nilai positif dalam pengembangan perilaku sehari-hari diberikan *include* dengan mata pelajaran yang secara komprehensif dan simultan diberikan kepada para siswa dari jenjang kelas VII sampai kelas IX. Harapannya perilaku yang sesuai dengan karakter positif dapat berkembang dengan baik sehingga para siswa dapat melaksanakan tugas di sekolah secara optimal.

Untuk itu, sekolah diharapkan dapat menjadi pionir dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter. Dalam proses pengembangan karakter tersebut, perilaku positif merupakan salah satu nilai kebaikan yang perlu dikembangkan. Perilaku positif digambarkan sebagai perilaku yang memberi

manfaat pada orang lain. Hal ini ditandai dengan perilaku dan sikap religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan masa wabah corona, pendidikan di sekolah mengalami perubahan besar pada proses pembelajaran sekaligus proses internalisasi nilai-nilai karakter. Hal ini terjadi karena kebijakan pemerintah yang digulirkan menghendaki proses pembelajaran berbasis *online* atau daring untuk mengantisipasi penyebaran wabah corona semakin meluas. Tentu kebijakan ini memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap para siswa di sekolah. Dampak ini juga dirasakan oleh semua orang tua siswa, sebab melalui pembelajaran *online* tentu orang tua akan banyak terlibat dalam proses belajar siswa di rumah dan mengontrol implementasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah yang harus dilaksanakan di rumah.

Menarik untuk disimak, di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul, proses pembelajaran secara *online*, namun semua guru siap memberikan materi beserta penjelasannya termasuk mengontrol nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan siswa selama masa pandemi corona. Tentu hal ini tidak mudah bagi guru, karena di samping mengontrol tugas para siswa, guru harus juga mengontrol nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan para siswa di rumah.

Tujuan penelitian ini antara lain sangat ingin mengulik implementasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan sekolah melalui desain kearifan lokal berbasis budaya sekolah selama pra- dan masa pandemi corona. Penelitian ini didesain secara deskriptif kualitatif, tanpa mengurangi pemaknaan pada konten secara komprehensif.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan desain penelitian kualitatif, yang menggambarkan keadaan sesungguhnya dan apa adanya disertai dengan penjelasan singkat yang didukung dengan data secukupnya tanpa mengurangi makna. Sementara itu, sasaran penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu,

teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Waktu penelitian kurang lebih empat bulan, dari bulan Februari sampai Juni 2020. Validasi data dilakukan dengan teknik *member chek* untuk memastikan bahwa data benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Kegiatan Pengembangan Nilai-nilai Karakter di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Pra Pandemi Corona

SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul termasuk sekolah senior yang menyelenggarakan program sekolah berbasis budaya, karena sekolah ini adalah sekolah pertama dan *pilot project* di Kabupaten Bantul. Sekolah ini sudah meluluskan berpuluh angkatan, dengan berbagai kurikulum yang sudah dilaksanakan dengan baik. Sekolah ini juga termasuk sekolah favorit di wilayah Bantul timur, dengan 21 kelas paralel. Semenjak tahun 2014, sekolah ini mencanangkan program sekolah berbasis budaya bernuansa sekolah hijau sekaligus sebagai sekolah adi wiyata. Tentu dengan program sekolah berbasis budaya, banyak kegiatan yang dirancang guna meningkatkan nilai-nilai karakter siswa secara komprehensif. Terlebih di masa pandemi bahkan sebelum pandemi, nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dengan budaya sekolah, dikembangkan, diimplementasikan, dan dievaluasi secara periodik oleh guru dan tim penguatan pendidikan karakter. Sekolah ini juga menerapkan teori dan konsep pendidikan berbasis budaya dengan pendekatan *Whole School Approach*, yang selaras dengan visi sekolah "*Berakhlak Mulia, Unggul Dalam Prestasi, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan*".



Gambar 1. *Whole School Approach* (Raihani, 2007)

Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dikembangkan sekolah untuk menunjang implementasi pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis budaya sekolah *pra pandemi corona* antara lain sebagai berikut.

#### Pemutaran Lagu *Dolanan Anak*

Pemutaran lagu dolanan anak dilakukan saat para siswa istirahat dari jam pelajaran yang berlangsung selama lima belas menit. Meskipun frekuensi pemutaran lagu dolanan anak sedikit menurun, namun substansi isi lagu dolanan anak yang bernuansa bahasa Jawa sudah dihafal oleh siswa karena sudah sering diputar di sekolah. Lagu dolanan anak memiliki ragam yang sangat banyak, yang mengandung nasehat dan pedoman hidup, baik secara tersirat maupun tersurat. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk sikap nasionalisme dan gotong royong para warga sekolah terutama para siswa, melalui pembiasaan mendengarkan lagu dolanan anak yang diputar saat jam istirahat sekolah.

#### *Jemparingan dan Gobag Sodor*

Kegiatan seni *jemparingan* dan *gobag sodor* di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul bertujuan melestarikan seni budaya yang semakin memudar seiring perkembangan teknologi yang sangat canggih. Kegiatan ini dalam praktiknya dilakukan saat jam pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. *Jemparingan* merupakan seni memanah secara tradisional khas gaya Mataram Yogyakarta. Filosofi "*Pamenthanging Gendewa, mujudake*

*Pementhenging Cipta*” yang bermakna bahwa kegiatan *jemparingan* tidak sekadar olahraga, tetapi di balik kegiatan ini ada seni olah rasa, bahwa pemanah dalam membidik sasaran juga menggunakan perasaan, sehingga sangat butuh ketenangan. Warisan leluhur ini di uri-uri menggunakan busur panah atau gendewo yang sederhana terbuat dari kayu dan bambu.

Seni dalam *jemparingan* sangat khas karena pemanah menggunakan busana adat Jawa berupa *surjan* dan *blangkon* dengan posisi duduk. Sasaran *jemparingan* adalah bandul putih dengan warna merah di bagian atas yang terikat dengan tali. Bandul ini berasal dari batangan kayu lunak, berbentuk bulat dengan panjang kurang lebih 30cm dan diameter sekitar 3cm. Bandul ini diibaratkan musuh di suatu peperangan, dan warna merah diibaratkan sebagai kepala musuh.

Di dalam kegiatan memanah tersebut, bila pemanah mengenai warna merah maka mendapatkan skor nilai 3, tetapi bila mengenai yang putih, akan mendapatkan nilai 1. Semua peserta memanah sebanyak 20 *rambahan* atau ronde, dan setiap ronde dengan lima anak panah. Pergantian ronde ditandai dengan bunyi peluit, sedangkan pada masa lalu di kraton ditandai dengan bunyi *bendhe* atau gong kecil. Pada saat pergantian ronde, para pembantu pemanah mengambil anak panah yang tertancap di *bandhul*. Kegiatan *jemparingan* bertujuan memupuk sikap religius, mandiri, gotong royong, dan integritas.

#### **Pelajaran Wajib Karawitan**

Kegiatan pembelajaran karawitan merupakan pelajaran wajib yang harus dilaksanakan oleh siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan karena sebagai salah satu identitas sekolah berbasis budaya. Siswa belajar menabuh alat musik gamelan dengan berbagai lagu yang diajarkan. Pembiasaan ini juga akan ditampilkan pada acara-acara tertentu atau hari besar tertentu dengan tampilan yang mengunggah lagu sesuai tema kegiatan yang dicanangkan. Selain para siswa, guru dan karyawan pun wajib juga berlatih seni karawitan setelah proses pembelajaran selesai. Ini dimaksudkan, agar semua warga sekolah turut serta *nyengkuyung* kegiatan sekolah dengan *branded* sekolah berbasis budaya. Pembiasaan ini memberikan dampak positif

bagi warga sekolah khususnya dalam sikap nasionalisme dan gotong royong.

#### **Pembudayaan Penggunaan Bahasa Jawa**

Penggunaan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran dilaksanakan setiap hari saat membuka dan menutup pelajaran, untuk menanamkan *unggah ungguh* kepada semua warga sekolah, khususnya para siswa. Meskipun pelaksanaan belum optimal, tetapi interaksi menggunakan bahasa Jawa diterapkan kepada semua warga sekolah, baik di dalam kelas, perpustakaan, kantin sekolah, maupun saat berjumpa dengan sesama warga sekolah. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dilakukan guna mendidik para siswa memiliki kecintaan terhadap budaya Jawa sehingga memiliki jiwa nasionalis dan integritas yang tinggi.

#### **Ekstrakurikuler Budaya**

Kegiatan ekstrakurikuler budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul menekankan pada tiga kegiatan untuk mengasah sikap religius, mandiri, dan gotong royong. Kegiatan *pertama* adalah ekstrakurikuler batik dan tari tradisional untuk kelas VII. Kegiatan membuatik yang dimulai dengan membuat pola, *menyanting*, memberi warna, dan proses pengeringan, semua dikerjakan secara runtut. Motif batik yang dianjurkan adalah motif klasik maupun modern yang bernuansa Jawa. Sedangkan tari yang diajarkan adalah tari tradisional Jawa yang menggambarkan kearifan lokal yang bermakna pada setiap gerakannya. Kegiatan ekstrakurikuler ini ditujukan untuk memupuk karakter siswa terutama aspek religius, nasionalisme, dan gotong royong. Kegiatan *kedua* adalah *panembromo*, *geguritan*, dan *mocapat* untuk kelas VIII. Tiga kegiatan tersebut dilaksanakan untuk *nguri-uri* budaya Jawa yang hampir tergerus oleh perkembangan teknologi. Kegiatan ini seperti membaca puisi dalam bahasa Jawa secara keseluruhan, yang dilagukan dengan tembang yang sangat merdu. Tujuan diadakannya kegiatan ini untuk mengasah nilai-nilai karakter unggul terutama nilai religius, mandiri, dan integritas.

#### **Penataan Lingkungan Sekolah dengan Model Budaya Yogyakarta**

Kegiatan penataan sekolah dengan model budaya Yogyakarta diterapkan oleh

SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Kegiatan *pertama* berupa pemasangan wayang di setiap kelas, dengan tokoh-tokoh wayang yang memiliki karakter baik, seperti Yudhistira yang menggambarkan karakter jujur, percaya diri, sabar, adil, dan taat beragama (religius). Wayang kulit merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia, dan sudah dikenal di seluruh dunia. Kegiatan *kedua* adalah memasang slogan-slogan berbahasa Jawa, di setiap sudut sekolah dengan tujuan mengenalkan budaya Jawa dan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya terutama nilai kejujuran dan integritas.

Sementara itu, kegiatan *ketiga* adalah mural batik dan budaya Yogyakarta di dinding dan gapura. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan budaya Yogyakarta yaitu batik yang sudah diakui di dunia internasional dengan nilai-nilai klasiknya. Selanjutnya, kegiatan *keempat* adalah membangun gazebo taman joglo untuk tempat pertunjukan dan aktivitas budaya warga sekolah. Joglo merupakan warisan budaya dan adat yang tak ternilai harganya dari warisan leluhur, yang memiliki makna yang sangat dalam terutama integritas diri yang semakin terkikis. Berikut contoh gambar wayang yang ditempel pada setiap kelas.



Gambar 2. Tokoh Wayang Pandawa

#### Pembiasaan Budaya Yogyakarta

Proses pembiasaan budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul, terdiri dari empat kegiatan. Kegiatan *pertama* adalah membuka pelajaran dengan bahasa Jawa.

Kegiatan tersebut dilakukan supaya “*Wong Jowo Ora Ilang Jawane*” orang Jawa tidak hilang sifat-sifat kejawaannya yaitu *unggah-ungguh* sopan santun dalam bertutur kata kepada orang lain. Pembiasaan menggunakan bahasa Jawa dilaksanakan saat membuka dan menutup pelajaran, agar para siswa dapat meresapi makna kehalusan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan *kedua* adalah dengan cara memutar lagu *dolanan* anak saat jam istirahat. Lagu *dolanan* anak yang diputar banyak berasal dari hasil pentas siswa dan hasil pembelajaran karawitan siswa. Beberapa lagu *dolanan* anak yang diputar juga ada dari hasil mengunduh di internet. Tujuan dari pembiasaan ini untuk mengenalkan budaya adiluhung Jawa yang beraneka macam sebagai sarana belajar mengenal kebudayaan Jawa yang kaya makna, sehingga para siswa dapat melestarikannya.

Kegiatan *ketiga* adalah jabat tangan pada setiap akhir jam pelajaran dengan mengucapkan kata *matur nuwun* kepada bapak/ibu guru. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan sikap hormat kepada para bapak/ibu guru dan orang tua yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya. Kegiatan *keempat* adalah penggunaan pakaian Jawa lengkap pada tanggal 20 setiap bulannya. Pembiasaan ini dimaksudkan untuk mengenalkan budaya luhur dengan pakaian adat Jawa yang penuh ajaran tersamar (*piwulang sinandhi*) seperti ajaran melakukan sesuatu di dunia ini secara harmoni dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penggunaan pakaian Jawa pada siswa laki-laki dapat berupa iket, baju (*rasukan*), *jarik sabuh*, *epek*, *timbang*, serta keris di belakang punggung, dan selop atau *canela* untuk alas kaki. Sementara itu, siswa perempuan menggunakan *jarit diviru*, kebaya, sanggul (bagi yang tidak berkerudung), dan sandal/selop. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik siswa, baik laki-laki maupun perempuan untuk memiliki integritas, jati diri yang kuat, serta sikap religius sehingga bisa siap menghadapi tantangan zaman. Berikut contoh gambar ilustrasi siswa berpakaian adat Yogyakarta.





**Gambar 3. Ilustrasi Berpakaian Adat Yogyakarta**

## **2. Deskripsi Kegiatan Pengembangan Nilai-nilai Karakter di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Masa Pandemi Corona**

Merebaknya virus corona telah memberikan pengaruh yang luar biasa pada semua sendi kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan, dengan munculnya virus corona ini telah mengubah proses pembelajaran yang semula tatap muka diganti dengan pembelajaran *online* atau daring (dalam jaringan). Kebijakan ini diambil oleh pemerintah untuk mengantisipasi penyebaran virus tersebut dan diterapkan mulai tanggal 16 Maret 2020. Meskipun persiapan satuan pendidikan sangat minim, guru tetap dituntut untuk bisa beradaptasi diri dalam menyikapi pembelajaran model daring ini. Semua sekolah siap tidak siap harus melaksanakannya, dan tetap dalam koridor pengembangan karakter unggul para siswa sebagai tujuan inti dari proses pendidikan.

Nilai-nilai karakter sangat penting untuk tetap dikembangkan meskipun guru tidak bertatap muka langsung dengan para siswa, supaya selama belajar dari rumah nilai-nilai pengembangan karakter dapat terpantau oleh orang tua yang kemudian dilaporkan kepada guru dan atau sekolah untuk di evaluasi secara periodik. Nilai-nilai karakter yang ditekankan oleh guru dan sekolah merujuk pada nilai-nilai karakter yang digariskan oleh pemerintah dalam pedoman program penguatan pendidikan karakter yaitu religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Kegiatan pengembangan nilai-nilai karakter tersebut secara langsung dipantau oleh guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas, orang tua siswa, dan kepala sekolah. Di dalam pemantauan ini dibentuk grup *WhatsApp* (WA) orang tua dan grup WA siswa. Komunikasi timbal balik antara pihak guru dan kepala sekolah kepada orang tua dan siswa, menjadi sarana penting dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada masa pandemi corona ini. Pelaksanaannya memang tidak mudah, kadang-kadang ada siswa yang tidak disiplin saat mengerjakan tugas, maka pihak sekolah bekerja sama dengan guru BK untuk melakukan kunjungan rumah, mengecek keberadaan siswa dan latar belakang yang ada.

Selama masa pandemi ini, pembelajaran dilakukan melalui *google classroom* dan WA, dengan beberapa penekanan kegiatan penting untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa agar tidak luntur lantaran siswa tidak belajar di sekolah. Beberapa poin penting dalam proses pembelajaran selama covid-19, antara lain *pertama*, selama pandemi corona, pembelajaran dilakukan dengan daring melalui *google classroom* dan WA, dan setiap kelas ada grup WA Persatuan Orang tua Siswa (POT) dan grup WA siswa. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemantauan dari pihak guru ataupun sekolah dalam partisipasi siswa selama pembelajaran daring. Nilai-nilai kearifan lokal gotong royong dikembangkan dalam bentuk kerja sama yang sinergis antara pihak sekolah dengan orang tua dalam pemantauan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, juga dikembangkan sikap mandiri siswa untuk dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh masing-masing guru mata pelajaran.

*Kedua*, optimalisasi peran wali kelas melalui grup WA orang tua maupun siswa, untuk mengingatkan kedisiplinan mengerjakan tugas ataupun mengingatkan pembiasaan hidup sehat selama belajar di rumah; *ketiga*, guru BK selalu intensif memantau perkembangan siswa dengan melakukan bimbingan jarak jauh. Apabila ada masalah yang belum tuntas dan perlu penanganan khusus, maka dilakukan kunjungan rumah agar masalah bisa selesai dengan baik; *keempat*, guru melakukan komunikasi intensif dengan siswa melalui

grup WA untuk memberi motivasi, pembinaan karakter secara daring, dengan jadwal yang sudah tersusun, dan sesi pemantauan respons siswa, untuk mengetahui kedisiplinan siswa, rasa tanggung jawab, dan menghargai orang lain; *kelima*, untuk memberikan teladan karakter kepada para siswa, guru memberikan pujian, *motivating comments* atas hasil pekerjaan siswa, serta memberi penugasan mata pelajaran dengan penguatan karakter dengan tugas membuat sesuatu yang bermakna bagi dirinya dan keluarganya.

Selama masa pandemi corona, sekolah tetap membuka pelayanan kepada masyarakat, orang tua maupun siswa meskipun dengan pembatasan jam pelayanan. Dalam pemantauan peneliti yang beberapa kali datang ke sekolah, kondisi sekolah bersih, rapi, guru dan kepala sekolah secara bergiliran piket di sekolah. guru yang piket melayani tamu umum dan melayani siswa dalam pengumpulan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing kelas di lobi sekolah, yang sudah disiapkan meja untuk masing-masing kelas. Tugas siswa tertib, guru mengarahkan dengan baik, dan siswa berlaku sopan terhadap guru maupun tamu di sekolah. Hal ini tidak lepas dari pemerolehan program pembelajaran berbasis budaya yang menekankan penguatan pendidikan karakter dengan memanfaatkan kearifan lokal secara optimal di sekolah.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Implementasi penguatan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal pada pra-pandemi corona dilaksanakan sesuai dengan model *Whole School Approach* seiring dengan program sekolah berbasis budaya yang telah dicanangkan sebelumnya. Model implementasi ini sesuai juga dengan visi sekolah yang ingin dicapai yaitu “Berakhlak Mulia, Unggul dalam Prestasi, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan”. Program dan kegiatan sekolah dalam rangka penguatan nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh sekolah, antara lain: 1) melestarikan budaya adiluhung Yogyakarta (lagu *dolanan* anak, batik, *geguritan*, *mocopat*, *karawitan*) dalam kegiatan intra-

dan ekstrakurikuler; 2) kegiatan penataan lingkungan sekolah yang bernuansa budaya Yogyakarta, seperti pemasangan gambar wayang di kelas dan sudut baca sekolah, slogan-slogan berbahasa Jawa, mural batik, *gazebo* bentuk *joglo*, tulisan “*Sugeng Rawuh*” di depan gedung sekolah, dan membuat ruang pajang hasil karya siswa; dan 3) menanamkan kebiasaan mencintai budaya Yogyakarta, dengan mengucapkan sesuatu dalam bahasa Jawa, wajib *karawitan*, dan menggunakan busana adat Jawa setiap bulan pada tanggal 20. Apabila siswa ada yang melanggar, akan menjadi nilai/poin pelanggaran dan ditangani oleh tim ketertiban sekolah dan guru BK.

Sementara itu, implementasi penguatan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal masa pandemi corona dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain: 1) sekolah membentuk grup persatuan orang tua siswa dan grup siswa untuk memudahkan pemantauan dan evaluasi tugas mata pelajaran dan nilai-nilai karakter yang telah dikembangkan; 2) guru dan wali kelas memantau dan memberikan motivasi kepada para siswa dengan menerapkan nilai-nilai karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas melalui pesan *WhatsApp*, email, maupun *google classroom* saat memberikan tugas kepada siswa; dan 3) guru BK memantau perkembangan tugas dan pribadi siswa melalui *WhatsApp* dan melakukan kunjungan rumah apabila diperlukan.

### 2. Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, masih sangat perlu dilakukan penelitian lanjutan guna mengungkap faktor yang berpengaruh terhadap implementasi penguatan nilai-nilai karakter pada sekolah yang berbasis budaya, supaya hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan tidak bermakna ganda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghufroon, Anik, dkk. 2018. *Pengembangan*

*Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar.* Jurnal Cakrawala Pendidikan. UNY.

Kasmawati & Zainudin. 2014. *Integrated Learning Model Cultural Art and Character Education.* International Journal of Innovation Education and Research. Vol 2, -08.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Balitbang Puskom.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2013. *Kurikulum Nasional tahun 2013,* Jakarta: Kennedy, M. 1991. *Some Surprising Finding on How Teachers Learn to Teach,* Educational Leadership.

Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.

Moeis, Syarif. 2009. *Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Makalah.

Nuraini, Intan & Agus, Aco. 2017. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Pada SMA Negeri I Wera Kab. Bima).

Purnama, H. Irine, dkk. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Program Literasi Dasar di Sekolah Dasar Negeri Pontianak.

Raihani. 2007. *Successful School Leadership in Indonesia: A Study of Principals Leadership in Successful Senior Secondary Schools in Yogyakarta.* Pekanbaru” Suska Press.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasinya.* Jakarta: Prenada Media Group.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Balitbang.

# Penguatan nilai-nilai karakter

---

## ORIGINALITY REPORT

---

5%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

1%

★ Ruastiti Ni Made. "Catur Guru Dalam Seni  
Pertunjukan Wayang Wong Millenial", Mudra Jurnal  
Seni Budaya, 2021

Publication

---

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 1%